

# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.) bukan tanaman asli Indonesia. Tanaman Karet ini diduga berasal dari Brazil, Amerika Selatan yaitu pada abad ke-15 dan diperkirakan bangsa kulit putih yang pertama kali menemukan manfaat tanaman karet ini. Kemudian pada abad ke-17 bangsa Eropa sudah mulai memperhatikan tanaman karet setelah seorang fisika/kimia berkebangsaan Inggris bernama Priesneau menemukan karet bisa digunakan untuk menghapus tulisan dari grafit. Pada abad ke-18 seorang ahli kimia berkebangsaan Amerika bernama Charles Goodyear menemukan berbagai macam produk bahan karet mulai dari bahan yang lunak sampai yang keras. Setelah penemuan tersebut, kemudian dikembangkan oleh Dunlop menciptakan ban pompa dan ban angin sepeda. Kemudian dikembangkan lagi oleh seorang berkebangsaan Perancis Michelin dan seorang berkebangsaan Amerika Goodrich menciptakan ban-ban mobil pada tahun 1895. Kini, tanaman karet telah dibudidayakan dan dikembangkan secara luas di banyak negara dunia, seperti Afrika, Inggris, India, Thailand, Indonesia, Malaysia, Sri Lanka dan sebagainya (Cahyono 2012).

Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.) di Indonesia telah dibudidayakan sejak jaman pemerintahan Kolonial Belanda. Hingga saat ini, tanaman karet dikelola oleh perkebunan yang terdiri dari perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, dan perkebunan besar swasta. Hal ini disebabkan oleh faktor iklim dan kondisi tanah yang sesuai sehingga tanaman karet dapat tumbuh subur dan produksi terus meningkat. Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki areal karet terluas di dunia. Walaupun merupakan negara paling luas areal perkebunan karetnya, tetapi untuk segi produktivitas, Indonesia masih tertinggal dari Thailand (Siregar dan Suhendry 2013).

Menurut catatan Ditjen Perkebunan terakhir pada tahun 2018 luas areal perkebunan karet alam di Indonesia mencapai 3,6 juta ha yang terdiri atas 3,1 juta ha areal Perkebunan Rakyat dan 557 ribu ha areal Perkebunan Besar (Negeri dan Swasta). Produksi hingga tahun 2018 sebesar 3,7 juta ton, 3 juta ton berasal dari Perkebunan Rakyat dan 625 ribu ton berasal dari Perkebunan Besar (Negeri dan Swasta).

Permasalahan karet di Indonesia adalah rendahnya produktivitas dan mutu karet yang dihasilkan khususnya oleh petani karet rakyat. Peranan Indonesia sebagai negara produsen karet alam dunia masih dapat diraih kembali dengan memperbaiki teknik budidaya dan pascapanen/pengolahan, sehingga produktivitas dan kualitasnya dapat ditingkatkan secara optimal (Damanik *et al.* 2010).

Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan stimulasi untuk menekan biaya produksi khususnya tenaga penyadap yang semakin mahal upahnya, tetapi produktivitasnya yang hendak diperoleh tetap tinggi. Stimulasi merupakan zat pengatur tumbuh yang digunakan untuk merangsang pengaliran lateks pada tanaman karet (Siregar dan Suhendry 2013).

Penggunaan stimulasi memanfaatkan sistem fisiologi pengaliran lateks. Saat penyadapan tekanan turgor mengalami penurunan, dengan penataan fisiologi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

internal agar tanaman terhindar dari stress melalui pengurasan cairan sel. Dengan meningkatnya transpirasi maka penataan fisiologi internal yang terjadi adalah tekanan turgor semakin turun agar cairan sel (terutama air) terlambat. Penggunaan stimulasi didasarkan atas upaya mempertahankan turgor sel-sel pada pembuluh lateks tetap tinggi sehingga waktu pengaliran lateks setiap kali penyadapan lebih lama (Siregar dan Suhendry 2013).

## 1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini bertujuan agar mahasiswa mendapatkan wawasan, pengalaman, dan keterampilan kerja serta mampu menerapkan teknik budidaya tanaman karet. Selain itu, agar mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan teknis, manajerial, dan analisa kegiatan pada budidaya tanaman karet. Tujuan khusus dari kegiatan PKL ini adalah agar mahasiswa dapat menerapkan teknik aplikasi stimulasi pada tanaman karet.

## 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Klasifikasi Tanaman Karet

Dalam dunia tumbuhan tanaman karet tersusun dalam sistematika sebagai berikut (Anggara 2007):

Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: Hevea
Spesies	: <i>Hevea brasiliensis</i>

### 2.2 Morfologi Tanaman Karet

Tanaman Karet dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu bagian vegetatif dan bagian generatif. Bagian vegetatif karet meliputi akar, batang dan daun, sedangkan bagian generatif yang merupakan alat perkembangbiakan terdiri dari bunga, buah dan biji.

Sesuai dengan sifat dikotilnya, akar tanaman karet merupakan akar tunggang. Akar ini mampu menopang batang tanaman yang tumbuh tinggi dan besar. Akar tunggang dapat menunjang tanah pada kedalaman 1-2 m, sedangkan akar lateralnya dapat menyebar sejauh 10 m. Akar yang paling aktif menyerap air dan unsur hara adalah bulu akar yang berada pada kedalaman 0-60 cm dan jarak 2,5 m dari pangkal pohon (Setiawan dan Andoko 2005).